

**ANALISIS KEPUTUSAN INVESTASI SAHAM DENGAN PENDEKATAN  
PRICE EARNING RATIO (PER)**  
(Studi Kasus Pada Saham yang termasuk kedalam Jakarta Islamic Index  
Tahun 2016-2018)

**Suwono<sup>1</sup>, Sartinah<sup>2</sup>**  
Dosen<sup>1</sup>, Mahasiswa<sup>2</sup>  
Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali (UNUGHA) Cilacap<sup>1,2</sup>  
[suwonogrp35@gmail.com](mailto:suwonogrp35@gmail.com)<sup>1</sup>, [sartinahiin@gmail.com](mailto:sartinahiin@gmail.com)<sup>2</sup>

**Abstract**

*This research has the background of many government regulations in the financial sector, especially in the capital market, which causes many investors who want to invest in shares to obtain optimal profits. Therefore, investors need to do a stock valuation first. Stock valuation can be done by investors by analyzing shares through the company's condition, both internally and externally. This is in accordance with the objectives of the research, which is to know the description of the company's financial performance and to know the fairness of the stock price. Knowing the fairness of stock prices can be done through fundamental analysis with the Price Earning Ratio approach.*

*The population in this study are shares included in the Jakarta Islamic Index which were listed on the Indonesia Stock Exchange in 2016-2018. Sampling using a purposive sampling technique and obtained three company shares, namely PT. AKR Corporindo, Tbk, and PT. Unilever Indonesia, Tbk. and PT. United Tractors, Tbk. Data collection techniques using documentation. Data analysis techniques using the PER approach. The results of the study showed that the shares in the three company shares that were used as research samples, namely PT. AKR Corporindo, Tbk. with intrinsic value of Rp.2,996., and PT. Unilever Indonesia, Tbk. with an intrinsic value of Rp.45,366, is in an Overvalued condition, which is intrinsic value is smaller than the market price. The decision that can be taken is to sell shares. While PT. United Tractors, Tbk. with an intrinsic value of Rp.26,293 being in an Undervalued condition, which is an intrinsic value greater than the market price. The decision that can be taken is to buy shares.*

**Keywords:** Individual Personality, Organizational Commitment, Job Satisfaction and OCB  
(Organizational Citizenship Behaviour)

**A. Pendahuluan**

Hermuningsih (2019: 25) memberikan penjelasan tentang perkembangan pasar modal di Indonesia mengalami peningkatan yang sangat pesat terutama setelah pemerintah melakukan berbagai regulasi dibidang keuangan dan perbankan termasuk pasar modal. Para pelaku pasar modal telah mengetahui bahwa perdagangan efek dapat memberikan *return* yang baik bagi investor dan memberikan kontribusi yang besar bagi perkembangan perekonomian negara Indonesia. Pasar modal dapat melakukan kegiatan berupa penawaran umum untuk yang pertama kali bagi

perusahaan baru maupun perusahaan *go public* yang berkaitan dengan efek yang diterbitkan sesuai dengan lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek sehingga pasar modal menjadi pusat perekonomian. Pada dasarnya pasar modal memiliki peran sebagai penghubung antara investor masyarakat umum, perusahaan swasta ataupun institusi pemerintah melalui perdagangan instrumen keuangan jangka panjang seperti obligasi, saham. Dasar hukum pasar modal adalah UU No. 8/1995 tentang Pasar Modal kemudian PP No. 45/1995 tentang Penyelenggaraan Kegiatan di Bidang Pasar Modal.

Perkembangan pasar modal, khususnya Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015 jumlah 513 perusahaan dengan saham mencapai 3,149,459,000 mengalami peningkatan di tahun 2016 dengan jumlah perusahaan 535 perusahaan dengan saham 3,699,147,000 hingga tahun 2017 mencapai 555 perusahaan dengan saham sebesar 4,354,887,000. Sehingga dari 3 tahun terakhir berdasarkan tabel yang di keluarkan oleh BEI mengalami peningkatan. Dalam hal ini BEI memiliki peran yang penting dalam kegiatan jual beli saham di indonesia dimana dalam UU No. 8 tahun 1995 tentang Pasar Modal yang menjelaskan bahwa Bursa Efek sendiri merupakan pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem dan sarana untuk mempertemukan penawaran jual dan beli efek pihak-pihak lain yang bertujuan memperdagangkan efek diantara mereka.

Dengan kata lain BEI, adalah pihak yang menyediakan media perdagangan efek antara lain saham, dan media tersebut dipergunakan untuk memperdagangkan efek oleh anggota-anggotanya. Agar perdagangan efek berjalan dengan wajar, teratur, dan efisien, maka BEI mengatur dan mengawasi tata cara perdagangan efek dan juga mengatur persyaratan bagi efek yang dapat diperdagangkan di bursa melalui suatu Peraturan Bursa Efek. Seiring dengan meningkatnya aktivitas perdagangan, kebutuhan untuk memberikan informasi yang lebih lengkap kepada masyarakat mengenai perkembangan bursa efek juga semakin meningkat. Salah satu informasi yang diperlukan tersebut adalah indeks saham sebagai cerminan dari pergerakan harga saham. Hermuningsih (2019:134) menyatakan bahwa saat ini PT Bursa Efek Indonesia mempunyai 11 jenis indeks harga saham yang secara rutin disebarluaskan melalui media cetak maupun elektronik, sebagai salah satu pedoman bagi investor untuk berinvestasi di pasar modal.

Kesebelas indeks tersebut ialah *Pertama* Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menggunakan semua emiten yang tercatat sebagai komponen perhitungan

indeks. Saat ini beberapa emiten tidak dimasukkan dalam perhitungan IHSG, misalnya emiten- emiten eks Bursa Efek Surabaya karena alasan tidak atau belum ada aktivitas transaksi sehingga belum tercipta harga di pasar. Pada bulan November 2017 mencapai 555 emiten, IHSG mencapai level tertinggi sepanjang sejarah pasar modal Indonesia yaitu ditutup pada level 6,060.453. *Kedua* Indeks Sektoral, menggunakan semua emiten yang ada pada masing-masing sektor. Dalam hal ini BEI mengklasifikasikan industri menjadi 9 sektor yang kemudian diberi nama JSICA (*Jakarta Industrial Classification*) ada sektor pertanian, pertambangan, industri dasar dan kimia, aneka industri, industri barang konsumsi, properti dan real estate, transportasi dan infrastruktur, keuangan, perdagangan jasa dan investasi. *Ketiga* Indeks LQ45 terdiri atas 45 emiten dengan likuiditas tinggi, yang diseleksi melalui beberapa kriteria pemilihan. Selain penilaian atas likuiditas, seleksi atas emiten- emiten tersebut juga mempertimbangkan kapitalisasi pasar. *Keempat* *Jakarta Islamic Index (JII)* terdiri dari 30 saham yang dipilih dari saham- saham yang sesuai dengan syariah islam. Pada saat peluncuran berlangsung untuk pertama kalinya, pemilihan saham yang masuk dalam kriteria syariah melibatkan Dewan Pengawas Syariah PT Danareksa *Investment Management*. Namun seiring dengan perkembangan pasar yang pesat, tugas pemilihan saham-saham syariah dilakukan oleh Bapepam-LK, bekerja sama dengan Dewan Syariah Nasional. Dalam memilih saham harus tunduk pada Peraturan Bapepam. *Kelima* indeks Kompas 100 merupakan indeks yang terdiri dari 100 saham yang memiliki kriteria likuiditas serta kapitalisasi pasar yang bagus. Tujuan diadakannya indeks Kompas 100 ini dapat memberikan manfaat bagi investor, pengelola portofolio serta *fund manager* sehingga dapat digunakan sebagai acuan dalam menciptakan kreatifitas pengelolaan dana yang berbasis saham. *Keenam* Indeks Bisnis Indonesia 27 menggunakan 27 emiten yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu dan merupakan kerjasama antara PT Bursa Efek Indonesia dengan Harian Bisnis. *Ketujuh* Indeks PEFINDO 25 menggunakan 25 emiten yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu dan merupakan kerjasama antara PT Bursa Efek Indonesia dengan lembaga rating PEFINDO. *Kedelapan* indeks SRI-KEHATI terdiri atas 25 emiten yang dipilih sesuai dengan kriteria tertentu dan merupakan kerjasama antara PT Bursa Efek Indonesia dengan Yayasan KEHATI. *Kesembilan* indeks papan utama menggunakan emiten yang masuk dalam kriteria-kriteria emiten yang layak berada di papan utama. *Kesepuluh* indeks papan pengembangan menggunakan emiten yang masuk dalam

kriteria papan pengembangan. *Kesebelas* indeks individual yaitu harga saham masing-masing emiten. Seluruh indeks yang terdapat di BEI menggunakan metode perhitungan yang sama yaitu metode rata-rata tertimbang berdasarkan jumlah saham yang tercatat.

**Tabel 1.3**

**Perkembangan Indeks Saham 2014 sampai 2018 yang terdaftar di BEI**

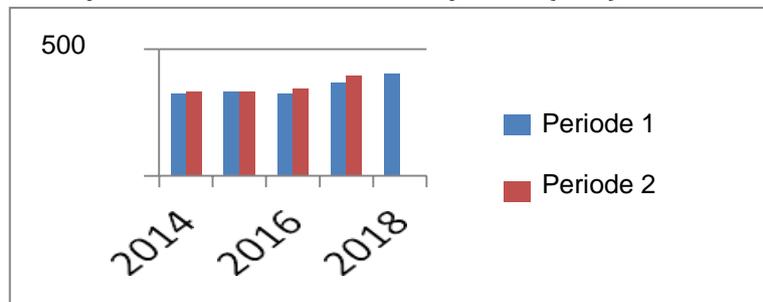
Sumber: Data Sekunder OJK

Tahun	IHSG	LQ45	JII
2014	5,228.04	3,337.43	1,944.53
2015	4,872.70	2,953.11	1,737.29
2016	5,753.61	3,796.30	2,035.19
2017	7,052.39	4,688.93	2,288.02
2018	7,023.50	4,461.49	2,239.51

Dari data di atas perkembangan indeks saham tahun 2015 sampai 2017 mengalami peningkatan sehingga para investor tertarik untuk berinvestasi saham, obligasi dan lainnya. Dalam memilih investasi saham para investor perlu adanya pertimbangan mengenai prospek saham tersebut di masa yang akan datang.

**Gambar 1.1**

**Jumlah Saham Syariah Dalam Daftar Efek Syariah (DES) Periode Oktober 2018**



Sumber: Data sekunder OJK 2018

Dari data di atas pada tahun 2016 ada 345 jumlah saham syariah kemudian mengalami peningkatan di tahun 2017 menjadi 368 dan di akhir 2018 mengalami peningkatan yang cukup signifikan menjadi 404 saham syariah pada periode pertama. Dari penjelasan data di atas menunjukkan bahwa saham syariah yang ada di indeks JII menjadi banyak diminati oleh investor terutama saham dan obligasi syariah sehingga menjadi alasan utama penelitian ini dilakukan.

Sofia Suryani Hakmi (2017: 49) menjelaskan bahwa pengambilan keputusan

investasi penting bagi investor untuk mengetahui nilai intrinsik dan nilai pasar saham yang akan dipilih kemudian membandingkan kedua nilai tersebut, dengan membandingkan kedua nilai tersebut maka investor dapat menentukan keputusan dalam investasi saham. Bila saham yang diinginkan investor dianggap *overvalued*, investor tidak perlu terburu-buru membeli saham tersebut, sebab nilai pasarnya lebih mahal dari nilai instrinsik. Bila saham yang dimiliki investor dinilai *undervalued* maka investor tidak perlu menjual saham miliknya, sebab nilai pasar lebih rendah dari nilai intrinsik dan dapat menimbulkan kerugian. Investor dapat menjual saham yang dimiliki setidaknya saat nilai pasar sesuai dengan nilai instrinsik saham yang dimiliki.

Menurut Friska Adriyani (2016: 23) analisis nilai saham secara umum dapat dibagi menjadi dua, yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal. Analisis Fundamental adalah analisis pendekatannya didasari pada informasi-informasi yang diterbitkan oleh perusahaan maupun administrator bursa efek. Analisis ini menjelaskan bahwa saham-saham mempunyai nilai intrinsik yaitu fungsi dari variabel perusahaan dikombinasikan untuk mengambil *return* yang diharapkan dan risiko yang terdapat pada saham tersebut. Analisis Fundamental memiliki dua jenis pendekatan, pendekatan *present value* dan pendekatan *price earning ratio* (PER). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan PER, karena pendekatan PER adalah pendekatan yang paling sering dan populer digunakan untuk menilai harga saham sebab lebih mudah menggunakannya. PER merupakan sebuah rasio yang menunjukkan hubungan antara harga pasar saham biasa dengan *earning per share* (EPS). Untuk menilai murah atau mahal sebuah saham biasanya dipergunakan analisis *Price Earning Ratio* (PER). Menurut Hermuningsih (2019:201) alat analisis fundamental terdiri dari rasio laba terhadap saham yang beredar (EPS), *Deviden Yield*, *Dividend Payout Ratio* (DPR), Pertumbuhan laba perseroan (PEG) dan *Return on Equity* (ROE) rasio ini yang akan digunakan dalam penelitian ini.

## **B. Telaah Pustaka**

### **1. Keputusan Investasi.**

Menurut Sunariyah (2005: 176) dalam pengambilan keputusan investasi khususnya saham, seorang investor dianjurkan untuk terlebih dahulu mengetahui nilai intrinsik dari suatu saham untuk kemudian dibandingkan dengan harga pasar. Nilai intrinsik tersebut dapat menunjukkan *present value* arus kas yang

diharapkan dari suatu saham. Pedoman yang digunakan dalam pengambilan keputusan investasi saham adalah sebagai berikut:

<b>Keterangan</b>	<b>Kondisi Saham</b>	<b>Keputusan Investasi</b>
Nilai Intrinsik > Harga pasar	Undervalued	Membeli Saham
Nilai Intrinsik < Harga Pasar	Overvalued	Menjual Saham
Nilai Intrinsik = Harga Pasar	Correctly Valued	Menahan Saham

## 2. Investasi

### a. Investasi

Di bidang perekonomian, kata investasi dapat diartikan sebagai penanaman uang dengan harapan mendapatkan keuntungan dimasa yang akan datang. Dalam kamus Bahasa Indonesia Kontemporer, kata investasi diartikan lebih jelas, yaitu penanaman uang atau modal di suatu proyek atau perusahaan dengan tujuan untuk mencari untung di masa yang akan datang (Salim, 1991).

Di Indonesia, topik investasi sudah diatur dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK No. 13) Investasi adalah suatu aktiva yang digunakan perusahaan untuk pertumbuhan kekayaan (*accretion of wealth*) melalui distribusi hasil investasi (seperti bunga, royalti, deviden, dan uang sewa), untuk apresiasi nilai investasi atau untuk manfaat lain bagi perusahaan yang berinvestasi seperti manfaat yang diperoleh melalui hubungan perdagangan.

Tandelilin (2010: 8-9) menjelaskan beberapa tujuan dari investasi, yaitu:

- 1) Untuk mendapatkan kehidupan yang lebih layak dimasa mendatang.
- 2) Mengurangi tekanan inflasi
- 3) Dorongan untuk menghemat pajak
- 4) Untuk menjaga hubungan antar perusahaan.

Investasi Langsung ialah penanaman modal secara langsung dalam bentuk pendirian perusahaan yang pada awalnya dikelola sendiri oleh sipenanam modal tersebut, keuntungan dan kerugian ditanggung sendiri dan biasanya memerlukan waktu jangka panjang, pengembalian modal dalam waktu tidak terbatas.

Contoh Investasi langsung yang tidak dapat diperjual-belikan: Tabungan, Deposito berjangka. Investasi langsung dapat diperjual-belikan: Investasi

langsung di pasar uang berupa *T-bill* dan sertifikat deposito yang dapat dinegosiasi. Investasi langsung di pasar modal berupa surat-surat berharga pendapatan tetap (*fixed-income securities*) seperti *T-bond*, *federal agency securities*, *municipal bond*, *corporate bond* dan *convertible bond*. Saham-saham (*equity securities*) seperti saham preferen (*preferred stock*) dan saham biasa (*common stock*).

Sedangkan Investasi Tidak Langsung ialah penanaman modal pada perusahaan lain yang sudah berdiri dengan cara pembelian saham perusahaan lain, dengan harapan untuk mendapatkan bagian dari keuntungan perusahaan dalam bentuk dividen. Faktor – faktor yang mempengaruhi pilihan investasi. Sebelum kita mengambil keputusan memilih instrumen investasi yang cocok untuk kita, ada hal-hal penting yang perlu dipertimbangkan, yaitu (Sawidji, 2004: 32)

Untuk usia 25 sampai 45 tahun dengan penghasilan tinggi maka taktik yang digunakan dengan membeli saham yang sedang tumbuh. Sedangkan untuk usia 45 tahun sampai 65 tahun dengan penghasilan sedang taktik yang digunakan dengan membeli portofolio dan saham. Untuk usia di atas 65 tahun dengan penghasilan rendah taktik yang digunakan dengan membeli reksadana, obligasi dan saham yang memiliki dividen tinggi.

Ada 3 jenis risiko yang dihadapi oleh pemodal yaitu pemoda yang menyukai risiko, pemodal yang kurang menyukai risiko dan pemodal yang tidak memperdulikan risiko. Pajak sebagai warganegara yang baik memiliki kewajiban untuk membayar pajak. Dengan demikian kita harus menghitung beberapa kira-kira keuntungan bersih setelah dipotong pajak atau tidak bisa membeli instrumen investasi yang penghasilannya tidak dikenai pajak misalnya reksadana. Likuiditas merupakan tingkat kemudahan dalam mencairkan modal investasi. Artinya Jika kita sewaktu – waktu membutuhkan uang tunai dengan segera pilihan investasi bisa dengan mudah di cairkan.

Bambang Susilo (2009: 27) memberikan penjelasan saham merupakan penyertaan modal yang dilakukan oleh seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Dilihat dari segi kemampuan dalam hak tagih saham di bagi menjadi 2 yaitu:

1) Saham Biasa

Menurut Sri Hermuningsih (2019: 86) merupakan jenis efek yang menempatkan pemiliknya paling akhir terhadap pembagian dividen, dan hak atas harta kekayaan perusahaan apabila perusahaan tersebut dilikuidasi. Saham ini paling sering dipergunakan oleh emiten untuk memperoleh dana dari masyarakat.

2) Saham Preferen

Merupakan saham yang memiliki karakteristik gabungan antara obligasi dan saham biasa, diberikan hak untuk mendapatkan dividen pada saat perusahaan di likuidasi terlebih dahulu dari saham biasa, disamping itu mempunyai preferensi untuk mengajukan usul pencalonan direksi/komisaris.

3) Keuntungan membeli saham

*b. Capital gain*

Merupakan selisih positif antara harga jual dengan harga beli.

*c. Dividen*

Menurut Sri Hermuningsih (2019:88) menjelaskan Dividen adalah sebagian keuntungan perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham. Jumlah dividen yang akan dibagikan diusulkan oleh Dewan Direksi dan disetujui di dalam Rapat Umum Pemegang saham. Jenis dividen terdiri atas:

1) Dividen tunai

Dividen yang dibagikan oleh perusahaan kepada para pemegang saham dalam bentuk uang setiap saham yang dimiliki.

2) Dividen saham

Dividen yang dibagikan oleh perusahaan kepada para pemegang saham dalam bentuk saham, dibayar dari laba tunai yang ditahan.

3) Dividen Bonus

Dividen yang dibagikan oleh perusahaan kepada para pemegang saham dalam bentuk saham dan dibayar dari agio saham (selisih positif antara harga jual terhadap harga nominal saham pada saat perusahaan melakukan penawaran umum di pasar perdana) broker.

Pada tahap ini investor dapat secara langsung datang ke kantor broker

disampaikan melalui sarana komunikasi seperti telepon.

1) Diteruskan ke Floor Trader

Orderan yang masuk akan diteruskan ke petugas broker yang berada di lantai bursa.

2) Masuk order ke JATS

Seluruh order yang masuk ke sistem JATS dapat dipantau baik oleh floor trader, petugas di kantor, broker dan investor. Di tahap ini terjadi perubahan harga penawaran dan beberapa perubahannya.

3) Transaksi terjadi (matched)

Order yang masuk ke sistem JATS bertemu dengan harga yang sesuai dan tercatat di sistem JATS sebagai transaksi yang telah terjadi (done) artinya sebuah order jual atau beli telah bertemu dengan harga yang cocok.

4) Penyelesaian transaksi

Untuk penyelesaian transaksi dilakukan atas hitungan hari (1+3) atau hari transaksi di tambah 3 hari bursa. Setelah selesai barulah antarperusahaan efek melakukan penyelesaian yang melibatkan Lembaga Kliring (LK), Lembaga Penyelesaian Dan Penyimpanan (LPP).

d. Indeks Pasar Modal

Sri Hermuningsih (2019:134) menjelaskan perkembangan pasar dan tuntutan untuk lebih meningkatkan efisiensi serta daya saing di kawasan regional, maka efektif tanggal 3 Desember 2007 secara resmi PT Bursa Efek Jakarta digabung dengan PT Bursa Efek Surabaya dan berganti nama menjadi PT Bursa Efek Indonesia.

Sunariyah (2010:137) menjelaskan bahwa dalam indeks harga saham sendiri memiliki variasi bentuk penyajian diantaranya Indeks Harga Saham individual, Indeks Harga Saham Gabungan, *indeks liquid 45* (LQ-45), indeks IDX (*Indonesia Stock Exchange*) Sektoral, indeks *Jakarta Islamic Index* (JII), indeks Papan Utama dan indeks Papan Pengembang, indeks Kompas 100, indeks BISNIS-27, indeks PEFINDO 25, indeks SRI-KEHATI,

Indeks Saham Syariah Indonesia (*Indonesia Sharia Stock Index* atau ISSI), dan indeks IDX30, info bank 15, SMintra 18, MNC 36.

e. Pasar Modal Syariah

Sunariyah (2010:286) menjelaskan bahwa Pasar modal syariah adalah pasar modal yang diharapkan mampu menjalankan fungsi yang sama dengan pasar modal konvensional, namun dengan kekhususan syariahnya yaitu mencerminkan keadilan dan pemerataan distribusi keuntungan. Setiap kegiatan pasar modal syariah berhubungan dengan perdagangan efek syariah, perusahaan publik yang berkaitan dengannya, di mana produk dan mekanisme operasionalnya berjalan tidak bertentangan dengan hukum Syariah.

Saham syariah merupakan surat berharga yang mempresentasikan penyertaan modal ke dalam suatu perusahaan. Sementara dalam prinsip syariah, penyertaan modal dilakukan pada perusahaan yang tidak melanggar prinsip syariah.

Obligasi syariah merupakan efek syariah yang berupa sertifikat atau bukti kepemilikan yang bernilai sama dan mewakili bagian penyertaan yang tidak terpisah atas kepemilikan aset berwujud tertentu, nilai manfaat dan jasa atas aset proyek tertentu. Reksadana syariah merupakan reksadana yang mengalokasikan seluruh dana ke dalam instrumen syariah seperti saham-saham yang tergabung kedalam Jakarta Islamic Indeks, obligasi syariah.

Di Bursa Efek Indonesia terdapat Jakarta Islamic Indeks (JII) yang berisi 30 saham yang memenuhi kriteria syariah yang ditetapkan DSN-MUI. Indeks JII dipersiapkan oleh PT Bursa Efek Indonesia (BEI) bersama PT Danareksa Investment Management (DIM). Jakarta Islamic Indeks (JII) dimaksudkan untuk digunakan sebagai tolok ukur untuk mengatur kinerja suatu investasi pada saham dengan basis syariah. Melalui indeks ini diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan investor untuk mengembangkan investasi dalam ekuiti secara syariah. Jakarta Islamic Indeks (JII) terdiri dari 30 jenis saham yang dipilih dari saham-saham yang sesuai dengan syariat Islam.

Penentuan kriteria pemilihan saham dalam Jakarta Islamic Indeks (JII) melibatkan pihak DSN-MUI. Saham-saham yang masuk dalam indeks syariah adalah emiten yang kegiatan usahanya tidak bertentangan dengan syariah seperti:

- (1) Perjudian *Maisyir* dan permainan yang tergolong judi
- (2) Perdagangan yang tidak disertai dengan penyerahan barang
- (3) Perdagangan dengan penawaran/ permintaan palsu
- (4) Jasa keuangan ribawi yang berbasis bunga
- (5) Jual beli yang mengandung risiko ketidakpastian (*gharar*)

Memproduksi, mendistribusikan, memperdagangkan dan atau menyediakan barang atau jasa haram zatnya, atau bukan karena haram zatnya.  
Melakukan transaksi yang mengandung unsur suap (*riswah*)

### 3. Penilaian Saham

Menurut Sunariyah (2006: 168) analisis investasi merupakan hal yang mendasar untuk diketahui investor, mengingat tanpa analisis yang baik dan rasional para investor mengalami kerugian. Dalam proses penilaian saham perlu dibedakan antara nilai intrinsik (*intrinsic value*) dan harga pasar (*market value*). Setelah mengetahui nilai intrinsiknya baru investor maupun perusahaan yang memiliki saham bisa melakukan keputusan sesuai dengan tujuan awal melakukan kegiatan investasi.

Penilaian saham dapat dilakukan dengan menggunakan dua analisis yakni analisis teknikal dan analisis fundamental.

#### a. Analisis Teknikal

Menurut Sri Hermuningsih (2019:208) Analisis teknikal adalah suatu metode yang digunakan untuk melakukan peramalan pergerakan saham dan surat berharga dengan menggunakan grafik harga dan volume berdasarkan data masa lalu.

Fungsi analisis ini untuk mendeteksi tren atau pola yang sedang terjadi serta membantu memberikan sinyal beli atau jual saham. Tujuan dari analisis teknikal adalah untuk mendeteksi perilaku pasar yang dapat diidentifikasi karena pernah terjadi sebelumnya dan sesuai dengan indikator teknis yang digunakan untuk memprediksi harga yang akan datang untuk saham individual maupun pasar secara keseluruhan.

#### b. Analisis Fundamental

Menurut Sri Hermuningsih, Analisis fundamental adalah usaha untuk menganalisis berbagai faktor yang berhubungan dengan saham yang akan

dipilih melalui analisis perusahaan, analisis ekonomi makro serta metode-metode analisis lain untuk mendukung analisis saham yang akan dipilih.

Faktor – faktor fundamental tersebut berupa faktor politik menjadi alat indikator biasanya memberikan dampak terhadap fluktuasi nilai tukar sangat sulit untuk diketahui waktu terjadinya secara pasti dan untuk ditentukan dampaknya terhadap fluktuasi nilai tukar. Faktor keuangan sangat penting dalam melakukan analisis fundamental dengan adanya perubahan kebijakan moneter dan fiskal yang diterapkan oleh suku bunga, akan membawa dampak signifikan terhadap perubahan fundamental ekonomi. Faktor eksternal dapat membawa perubahan yang sangat signifikan terhadap nilai tukar suatu negara. Sedangkan faktor ekonomi merupakan salah satu faktor yang tidak dapat dipisahkan dan merupakan bagian penting dari keseluruhan faktor fundamental itu sendiri.

#### 4. Price Earning Rasio

Tandelilin (2010: 320) menjelaskan “PER” adalah rasio atau perbandingan antara harga saham terhadap *earning* perusahaan. Sedangkan menurut

Hartono (2015: 204) menyatakan “PER menunjukkan rasio dari harga saham terhadap *earning* dimana rasio ini menunjukkan berapa besar investor menilai harga dari saham terhadap kelipatan dari *earnings*”. Lain halnya dengan pendapat Halim (2015:10) mengungkapkan bahwa rasio ini menggambarkan kesediaan investor membayar suatu jumlah tertentu untuk setiap rupiah perolehan laba perusahaan.

### C. Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (2009: 4) Penelitian ini termasuk jenis penelitian terapan (*applied reseach*) dengan analisis kuantitatif yang bersifat deskriptif. Jenis penelitian kuantitatif deskriptif merupakan jenis penelitian yang tidak menggunakan hipotesis di dalam penelitian dan hanya menggunakan data pendukung berupa angka.

Sugiyono (2009: 80) menyatakan populasi adalah merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang merupakan ketepatan yang dilakukan oleh peneliti itu sendiri yang pada akhirnya akan ditarik kesimpulannya. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh saham yang termasuk kedalam *Jakarta Islamic Index* (JII)

selama tahun 2016-2018, yaitu ada 30 saham perusahaan.

Menurut V.Wiratna Sujarweni (2014: 65) Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sesuatu yang dipelajari dalam sampel tersebut, kesimpulannya akan diberlakukan untuk populasi. Menurut Soeratno (1999: 119) Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik sampling yang digunakan peneliti jika peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu didalam pengambilan sampelnya atau penentuan sampel untuk tujuan tertentu. Hanya populasi yang memenuhi kriteria tertentu dari penelitian saja yang bisa dijadikan sampel penelitian.

Dari 30 saham perusahaan yang termasuk kedalam *Jakarta Islamic Index* (JII) selama tahun 2016-2018 yang menjadi populasi dalam penelitian ini, terdapat 24 saham perusahaan yang masuk kedalam kriteria saham yang masuk kedalam perhitungan *Jakarta Islamic Index* (JII) berturut trurut setiap tahunnya selama periode 2016 -2018. Terdapat 6 saham perusahaan yang tidak masuk ke dalam kriteria yaitu Aneka Tambang Tbk. (ANTM), Charoend Pokhhand Inonesia Tbk. (CPIN), XL Axiata Tbk. (EXCL), Vale Indonesia Tbk. ( INCO), Jasa Marga (Persero) Tbk (JSMR), Chandra Asri Petrochemical Tbk. (TPIA).

Dari 24 saham perusahaan yang masuk kriteria membagikan deviden berturut-turut selama periode 2016- 2018 dengan rata-rata deviden tidak kurang dari 100 ada 3 saham perusahaan yaitu AKR Corporindo Tbk. (AKRA), United Tractors Tbk. (UNTR), Unilever Indonesia Tbk. (UNVR).

#### D. Hasil Penelitian

Tabel 1 Perkembangan variabel EPS (Dalam satuan Rupiah (Rp))

Kode	Nama Emiten	Tahun		
		2016	2017	2018
AKRA	AKR Corporindo Tbk.	253,22	299,94	409,70
UNTR	United Tractors Tbk.	536,41	793,85	1193,05
UNVR	Unilever Indonesia Tbk.	8375,72	9180,29	11938,98
Nilai Rata – rata		3055,12	3424,69	4513,91
Nilai Tertinggi		8375,72	9180,29	11938,98
Nilai Terendah		253,22	299,94	409,70

Sumber: Data diolah

Berdasarkan pada tabel di atas hasil perhitungan EPS ke 3 sampel

perusahaan, rata-rata tingkat EPS tahun 2016 sebesar Rp. 3.055,12, 2017 sebesar Rp. 3.424,69 dan 2018 sebesar Rp. 4.513,91. EPS tertinggi di tahun 2016- 2018 dimiliki oleh saham UNVR. Sedangkan nilai EPS terendah dari tahun 2016-2018 dimiliki oleh saham AKRA.S

Tabel 2 Perkembangan variabel PER (Dalam satuan kali)

Kode	Nama Emiten	Tahun		
		2016	2017	2018
AKRA	AKR Corporindo Tbk.	24	12	16
UNTR	United Tractors Tbk.	40	45	23
UNVR	Unilever Indonesia Tbk.	5	6	4
Nilai Rata - rata		23	21	14
Nilai Tertinggi		40	45	23
Nilai Terendah		5	6	4

Sumber: Data diolah

Berdasarkan pada tabel di atas hasil perhitungan PER ke 3 sampel perusahaan, rata-rata tingkat PER tahun 2016 sebesar 23 kali, 2017 sebesar 21 kali dan 2018 sebesar 14 kali. PER tertinggi di tahun 2016- 2018 dimiliki oleh saham UNTR. Sedangkan nilai PER terendah dari tahun 2016-2018 dimiliki oleh saham UNVR.

Tabel. 3 Perkembangan variabel DPS (Dalam satuan Rupiah (Rp))

Kode	Nama Emiten	Tahun		
		2016	2017	2018
AKRA	AKR Corporindo Tbk.	120	200	408
UNTR	United Tractors Tbk.	57	783	210
UNVR	Unilever Indonesia Tbk.	8350	9150	4100
Nilai Rata - rata		2842	3378	1573
Nilai Tertinggi		8350	9150	4100
Nilai Terendah		57	200	210

Sumber: Data diolah

Berdasarkan pada tabel diatas hasil perhitungan DPS ke 3 sampel perusahaan, rata-rata tingkat DPS tahun 2016 sebesar Rp. 2.842, 2017 sebesar Rp. 3.378 dan 2018 sebesar Rp. 1.573. DPS tertinggi di tahun 2016- 2018 dimiliki oleh saham UNVR. Sedangkan nilai DPS terendah dari tahun 2016 dan tahun 2018 dimiliki oleh saham UNTR, sedangkan pada tahun 2017 DPS terendah dimiliki oleh saham AKRA.

Tabel 4 Perkembangan variabel *Dividen Yield* (Dalam satuan %)

Kode	Nama Emiten	Tahun		
		2016	2017	2018
AKRA	AKR Corporindo Tbk.	2	3,15	4,15
UNTR	United Tractors Tbk.	0,67	3,68	10,91
UNVR	Unilever Indonesia Tbk.	2,15	1,64	0,9
Nilai Rata - rata		1,61	2,82	5,32
Nilai Tertinggi		2,15	3,68	10,91
Nilai Terendah		0,67	1,64	0,9

Sumber: Data diolah

Berdasarkan pada tabel di atas hasil perhitungan *Dividen Yield* ke 3 sampel perusahaan, rata-rata tingkat *Dividen Yield* tahun 2016 sebesar 1,61%, 2017 sebesar 2,82% dan 2018 sebesar 5,32%. *Dividen Yield* tertinggi di tahun 2016 dimiliki oleh saham UNVR. Sedangkan di tahun 2017 -2018 *Dividen Yield* dimiliki oleh saham UNTR. Sedangkan nilai *Dividen Yield* terendah dari tahun 2016 dimiliki oleh saham UNTR, sedangkan pada tahun 2017 dan tahun 2018 *Dividen Yield* terendah dimiliki oleh saham UNVR.

Tabel 5 Perkembangan variabel *Return on Equity* (Dalam satuan %)

Kode	Nama Emiten	Tahun		
		2016	2017	2018
AKRA	AKR Corporindo Tbk.	12,97	14,45	16,08
UNTR	United Tractors Tbk.	11,98	16,14	20,15
UNVR	Unilever Indonesia Tbk.	135,85	135,4	120,21
Nilai Rata - rata		53,6	55,33	52,15
Nilai Tertinggi		135,85	135,4	120,21
Nilai Terendah		11,98	14,45	16,08

Berdasarkan pada tabel di atas hasil perhitungan ROE ke 3 sampel perusahaan, rata-rata tingkat ROE tahun 2016 sebesar 53,60% , 2017 sebesar 55,33% dan 2018 sebesar 52,15%. ROE tertinggi di tahun 2016-2018 dimiliki oleh saham UNVR. Sedangkan nilai ROE terendah dari tahun 2016 dimiliki oleh saham UNTR, sedangkan pada tahun 2017-2018 ROE terendah dimiliki oleh saham AKRA.

Tabel 6 Perkembangan variabel PEG Rasio

Kode	Nama Emiten	Tahun		
		2016	2017	2018
AKRA	AKR Corporindo Tbk.	9,36	3,95	3,91
UNTR	United Tractors Tbk.	2,98	5,67	1,93
UNVR	Unilever Indonesia Tbk.	0,60	0,07	0,03

Nilai Rata - rata	4,31	3,23	1,96
Nilai Tertinggi	9,36	5,67	3,91
Nilai Terendah	0,60	0,07	0,03

Sumber: Data diolah

Berdasarkan pada tabel di atas hasil perhitungan PEG ke 3 sampel perusahaan, rata-rata tingkat PEG tahun 2016 sebesar 4,31, 2017 sebesar 3,23 dan 2018 sebesar 1,96. PEG tertinggi di tahun 2016 dan tahun 2018 dimiliki oleh saham AKRA. Namun di tahun 2017 PEG tertinggi dimiliki oleh saham UNTR. Sedangkan nilai PEG terendah dari tahun 2016- 2018 dimiliki oleh saham UNVR.

## E. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan penilaian kewajaran harga saham dengan menggunakan analisis fundamental dengan pendekatan *Price Earning Ratio* (PER) pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) tahun 2016-2018. Diperoleh hasil ada 2 saham yang mengalami kondisi *overvalued* yaitu AKRA dan UNVR, dimana nilai intrinsik lebih kecil daripada harga pasar. Keputusan yang dapat diambil oleh investor untuk mendapatkan *capital gain* yaitu menjual saham sebelum harga saham mengalami penurunan dikemudian hari.
2. Berdasarkan penilaian kewajaran harga saham dengan menggunakan analisis fundamental dengan pendekatan *Price Earning Ratio* (PER) pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) tahun 2016-2018. Diperoleh hasil saham UNTR yang mengalami kondisi *undervalued*, dimana nilai intrinsik lebih besar daripada harga pasar. Keputusan yang dapat diambil oleh calon investor yaitu membeli saham tersebut.

## Daftar Pustaka

- Andriani, F. d. (2016). "Pengambilan Keputusan Investasi Saham Dengan 2012". *Jurnal Administrasi Bisnis*, 23, 1.
- Anoraga, Pandji. (2005). *Pengantar Bisnis*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Feriyanto, Andri. (2002). *Pengantar Manajemen*. Yogyakarta: Mediaterra
- Hartono, Jogyanto. 2014. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Yogyakarta: BPFE.
- Hasliana. (2015). Analisis Pendekatan Price Earning Ratio (Per) Dalam Pengambilan Keputusan Investasi (Studi Pada Perusahaan Sub Sektor Food And Beverage Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2016 – 2018). *Ekonomi Bisnis*, 20.

- Hermuningsih, S. (2019). *Pengantar Pasar Modal Indonesia*. Yogyakarta: UPP YKPN.
- Lutfia, A. (2016). “Analisis Penilaian Harga Wajar Saham Dan Keputusan Investasi Secara Fundamental Dengan Menggunakan Metode Price Earning Ratio (Studi Keuangan Pada Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di BEI)”. *Jurnal Ekonomi Islam*, 20.
- Soeratno. (1999). *Metodologi Penelitian Untuk Ekonomi Dan Bisnis*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R &D*. Bandung: Cv. Alfabeta.
- Sujarweni, Wiratna. 2014. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sunaryah. 2010. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Tandelilin, Eduardus. 2001. *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*. Yogyakarta: BPFE- Yogyakarta.
- Terry. R, George. 2014. *Dasar-Dasar Manajemen*. Jakarta: PT Bumi aksara
- Ulya, B. (2019). “Pendekatan Per Untuk Menilai Harga Saham Dalam Pengambilan Keputusan Berinvestasi”. *Ekonomi Islam*, 2.
- .